HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: April, 22, 2026
Revised: July, 22, 2026
Available online: July, 23, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi dalam pencegahan kegawatdaruratan hipertensi

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is a chronic disease with a high prevalence and carries a risk of serious complications, including hypertensive emergencies. A crucial factor in hypertension management is patient knowledge of antihypertensive medications. Lack of understanding of their function, dosage, side effects, and adherence to treatment can lead to non-adherence to therapy and an increased risk of complications.
Purpose: To determine the level of knowledge about antihypertensive medications among hypertensive patients as a preventative measure against hypertensive emergencies.
Method: This is a quantitative descriptive study with a cross-sectional approach. The study was conducted in Sindanglaya Village, within the Cipanas Community Health Center (Puskesmas), Cianjur Regency, from January to February 2026. A sample of 79 respondents was selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire on antihypertensive medication knowledge consisting of five domains, then analyzed univariately using frequency distributions.
Results: The level of knowledge of hypertensive patients across all domains was relatively low. The percentage of correct answers in the domain of drug function and purpose was 39.87%, instructions for use and dosage 32.70%, types and mechanisms of drug use 33.92%, side effects and risks 31.65%, and compliance and complication prevention 29.87%. The domain of compliance and complication prevention was the domain with the lowest level of knowledge.
Conclusion: Hypertensive patients' knowledge of antihypertensive drugs remains suboptimal across all domains. This indicates that patient understanding of drug therapy still needs to be improved. Therefore, more targeted, sustainable, and easily understood educational efforts tailored to patient characteristics are needed to support successful therapy and prevent complications of hypertension.

Keywords: Antihypertensive Drugs; Hypertensive Emergencies; Knowledge.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu kondisi ketika tekanan darah naik ke tingkat yang berbahaya, diakibatkan tersumbatnya pembuluh darah yang menghambat oksigen hingga mencapai pada bagian tubuh yang membutuhkan (Ayu, Wijayaningsih, & Indrawati, 2023). Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat dan menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Penyakit ini sering disebut sebagai *silent killer* karena tidak menimbulkan gejala hingga terjadi komplikasi serius, termasuk kegawatdaruratan hipertensi. Berdasarkan data global, sekitar 1.4 miliar orang dewasa di dunia menderita hipertensi, dengan sebagian besar berada di negara berpendapatan rendah dan menengah (Mancia, Kreutz, Brunström, Burnier, Grassi, Januszewicz, & Kjeldsen, 2023; Kreutz,

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

Brunström, Burnier, Grassi, Januszewicz, Muiesan, & Mancia, 2024).

Secara global, sekitar 1.4 miliar orang mengalami hipertensi dan sebagian besar berada di negara berkembang (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, prevalensi hipertensi masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 30.8% pada penduduk usia ≥18 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a). Di Provinsi Jawa Barat, angka tersebut bahkan lebih tinggi, yaitu mencapai 34.4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat, Jumlah kejadian hipertensi yang tercatat di Kabupaten Cianjur mencapai 152,757 jiwa dan berdasarkan data Puskesmas wilayah kerja Cipanas terdapat sebanyak 5,536 jiwa (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024).

Tingginya angka kejadian hipertensi tersebut, menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan primer masih menjadi tantangan, terutama dalam upaya mencegah komplikasi akut seperti kegawatdaruratan hipertensi. Salah satu faktor penting dalam pengendalian hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Namun, tingkat kepatuhan pasien masih rendah, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan obat, termasuk fungsi, aturan pakai, efek samping, serta pentingnya terapi jangka panjang (Sofyan, Ardesfira, Kesuma, Marzuki, Andala, Wahyuni, & Marthoenis, 2025).

Kurangnya pengetahuan pasien dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat, penghentian terapi secara sepihak, serta rendahnya kepatuhan pengobatan. Kondisi ini berkontribusi terhadap tidak terkontrolnya tekanan darah dan meningkatkan risiko terjadinya kegawatdaruratan hipertensi. Penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa tingkat pengetahuan pasien memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah (Baker-Goering, Roy, & Howard, 2019; Choudhry, Kronish, Vongpatanasin, Ferdinand, Pavlik, Egan, & American Heart Association, 2022).

Edukasi pasien terbukti meningkatkan perilaku pengobatan, sehingga pemetaan pengetahuan obat penting sebagai dasar perencanaan edukasi di layanan primer. Tingkat pengetahuan dan penerimaan terhadap penyakit kronis berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Sebaliknya, kurangnya pemahaman mengenai hipertensi dan terapinya dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi, termasuk kegawatdaruratan hipertensi (Ayodapo, Elegbede, Omosanya, & Monsudi, 2020; Andala, Sofyan, & Hasballah, 2024).

Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang obat antihipertensi tanpa menganalisis hubungan antar variabel. Pengetahuan mengenai obat, seperti fungsi, aturan pakai, efek samping, dan kepatuhan, berperan penting dalam pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi. Namun, di Desa Sindanglaya masih ditemukan pasien yang belum memahami penggunaan obat antihipertensi secara tepat, hal ini berpotensi memengaruhi kepatuhan terapi. Selain itu, data lokal terkait tingkat pengetahuan pasien mengenai obat antihipertensi di wilayah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang obat antihipertensi sebagai upaya pencegahan kegawatdaruratan hipertensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Sindanglaya, wilayah kerja Puskesmas Cipanas, Kabupaten Cianjur pada bulan Januari–Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi sebanyak 247 orang. Sampel penelitian berjumlah 79 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta seluruh responden mengonsumsi obat jenis amlodipine. Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah terdiagnosis hipertensi, berusia ≥18 tahun, sedang mengonsumsi minimal satu jenis obat antihipertensi, serta bersedia menjadi responden. Sementara kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak kooperatif, memiliki

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

gangguan komunikasi atau kognitif, serta tidak hadir saat penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian, yaitu karakteristik responden dan pengetahuan obat antihipertensi. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 21 item pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah yang mencakup lima domain, yaitu fungsi obat, aturan pakai dan dosis, jenis dan mekanisme obat, efek samping, serta kepatuhan dan pencegahan komplikasi. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan 21 item dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.710 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu peneliti terlebih dahulu mengurus izin penelitian, kemudian melakukan identifikasi dan rekrutmen responden sesuai kriteria. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada responden, kemudian meminta persetujuan melalui informed consent. Responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri, dan peneliti membantu apabila terdapat kesulitan dalam membaca atau memahami pertanyaan. Setiap kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan data. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap *editing, coding, entry,* dan *cleaning.* Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang obat antihipertensi.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari STIKes Permata Nusantara No. 081/9.V/KEPK-PERNUS/II/2026.

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Responden Hipertensi (n=79)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(58.746±13.559)(30-80)
30-40	12/15.2
41-50	9/11.4
51-60	18/22.8
61–70	25/31.6
71–80	15/19.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	25/31.6
Perempuan	54/68.4
Pendidikan (n/%)	
Tidak Sekolah	2/2.5
SD	24/30.4
SMP	33/41.8
SMA	15/19.0
Perguruan Tinggi	5/6.3
Pekerjaan (n/%)	
Tidak Bekerja	6/7.6
IRT	39/49.4
Petani	13/16.5
Wiraswasta	13/16.5
Pegawai	1/1.3
Lainnya	7/8.9
Lama Menderita Hipertensi (n/%) (Tahun)	
< 1	26/32.9
1-5	29/36.7
> 5	24/30.4

Berdasarkan Tabel 1. sebagian besar responden berusia 61–70 tahun (31.6%) dan berjenis kelamin perempuan (68.4%). Mayoritas memiliki pendidikan SMP (41.8%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (49.4%). Lama menderita hipertensi terbanyak pada rentang 1–5 tahun (36.7%), dan seluruh responden menggunakan obat antihipertensi jenis amlodipine.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Domain

Domain	Jawaban		Persentase benar (%)
	Tahu	Tidak tahu	
Fungsi dan Tujuan	50	29	39,87
Aturan Pakai dan Dosis	30	49	32.70
Jenis dan Mekanisme	32	47	33.92
Efek Samping dan Risiko	28	51	31.65
Kepatuhan dan Pencegahan Komplikasi	25	54	29.87

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

Berdasarkan Tabel 2. tingkat pengetahuan pasien hipertensi pada seluruh domain masih tergolong rendah. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada domain fungsi obat (39.87%) dan terendah pada domain kepatuhan dan pencegahan komplikasi (29.87%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap obat antihipertensi pada seluruh domain masih tergolong rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang didominasi oleh usia lanjut (61–70 tahun), jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan menengah ke bawah, serta pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung berkontribusi terhadap kemampuan responden dalam memahami informasi kesehatan, termasuk penggunaan obat antihipertensi.

Pada domain fungsi dan tujuan obat, persentase jawaban benar sebesar 39.87%, yang menunjukkan bahwa sebagian responden telah memahami fungsi dasar obat antihipertensi. Namun demikian, pemahaman tersebut belum optimal. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yang sebagian besar berusia lanjut, di mana kemampuan kognitif seperti daya ingat dan pemahaman informasi cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Selain itu, tingkat pendidikan yang mayoritas berada pada jenjang SMP juga dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami tujuan terapi jangka panjang.

Fenomena belum optimalnya pemahaman responden ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa pertambahan usia dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor utama rendahnya *health literacy* (Jia, Wang, Wang, & Wang, 2022). Keterbatasan literasi kesehatan tersebut dapat menghambat kemampuan individu dalam memahami pentingnya terapi hipertensi secara menyeluruh, termasuk tujuan penggunaan obat dalam jangka panjang. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyebutkan, bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam memahami kondisi kesehatan serta terapi yang dijalani (Afni, 2021).

Pada domain aturan pakai dan dosis, persentase jawaban benar sebesar 32.70% menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami penggunaan obat secara tepat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi keterbatasan dalam memahami informasi medis yang bersifat teknis, seperti dosis dan waktu konsumsi obat. Selain itu, lamanya menderita hipertensi yang mayoritas berada pada rentang 1–5 tahun menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan obat belum tentu diikuti dengan pemahaman yang benar apabila tidak disertai edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman pasien terhadap instruksi penggunaan obat, seperti dosis dan jadwal konsumsi, sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami informasi medis yang bersifat teknis. Pasien dengan keterbatasan dalam memahami instruksi cenderung lebih berisiko melakukan kesalahan dalam penggunaan obat *(medication error),* sehingga dapat memengaruhi efektivitas terapi antihipertensi (Gala, Moshokgo, Seth, Ramasuana, Kazadi, M'buse, & Barak, 2020).

Pada domain jenis dan mekanisme obat, persentase jawaban benar sebesar 33.92% menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami perbedaan jenis obat serta mekanisme kerjanya. Meskipun seluruh responden menggunakan obat amlodipine, hal tersebut tidak serta-merta membuat responden memahami cara kerja obat tersebut dalam menurunkan tekanan darah. Rendahnya pemahaman ini dapat dikaitkan dengan faktor yang berasal dari tenaga kesehatan, seperti kualitas komunikasi, sikap dalam memberikan edukasi, serta keterbatasan waktu konsultasi. Edukasi yang disampaikan secara terburu-buru atau kurang komunikatif dapat menyebabkan pasien tidak memperoleh informasi yang jelas dan menyeluruh. Selain itu, kurangnya kesempatan bagi pasien untuk bertanya juga dapat membuat mereka enggan menggali informasi lebih lanjut, sehingga pengetahuan yang dimiliki cenderung terbatas pada cara penggunaan obat tanpa memahami jenis dan mekanisme kerjanya.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan, bahwa pemahaman pasien terhadap terapi obat sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan dan kualitas komunikasi tenaga kesehatan. Konsep yang lebih kompleks, seperti

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

mekanisme kerja obat, cenderung lebih sulit dipahami oleh pasien, terutama pada kelompok usia lanjut dan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Jiang, Zhu, Liao, Huang, Li, & Zeng, 2023). Selain itu, edukasi yang kurang optimal dari tenaga kesehatan dapat menyebabkan pasien tidak memperoleh informasi yang memadai terkait terapi yang dijalani, sehingga pasien cenderung hanya memahami cara penggunaan obat tanpa mengetahui mekanisme kerjanya (Rahman, Aziz, Huque, & Ether, 2020).

Pada domain efek samping dan risiko, persentase jawaban benar sebesar 31.65% menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami efek samping obat antihipertensi. Rendahnya pemahaman ini dapat dikaitkan dengan faktor yang berasal dari pasien, seperti kurangnya antusiasme untuk bertanya, keterbatasan literasi kesehatan, serta adanya miskonsepsi terkait penggunaan obat. Beberapa pasien memiliki ekspektasi bahwa obat harus memberikan efek yang langsung dirasakan dalam waktu singkat, sehingga ketika kondisi dirasa membaik, penggunaan obat cenderung dihentikan tanpa memahami pentingnya terapi jangka panjang. Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam memahami informasi tertulis juga dapat menghambat pemahaman pasien terhadap informasi efek samping obat. Meskipun seluruh responden menggunakan amlodipine, tidak semua responden mengetahui bahwa obat tersebut dapat menimbulkan efek samping tertentu, sehingga pengetahuan pada domain ini masih tergolong rendah.

Kondisi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan pasien mengenai efek samping obat dapat memengaruhi persepsi terhadap terapi yang dijalani, di mana pasien cenderung salah menafsirkan gejala yang muncul dan tidak memahami hubungan antara obat dan efek yang ditimbulkan (Alqarni, Pasay-An, Saguban, Cabansag, Gonzales, Alkubati, & Mostoles Jr, 2023). Hal ini berkaitan dengan rendahnya *health literacy*, terutama pada kelompok usia lanjut dan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, berdampak pada keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan secara menyeluruh. Selain itu, edukasi yang tidak memadai dari tenaga kesehatan juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman pasien mengenai efek samping obat, sehingga pasien cenderung hanya memahami manfaat obat tanpa menyadari potensi risiko yang dapat terjadi (Grandieri, Trevisan, Gentili, Vetrano, Liotta, & Volpato, 2023).

Pada domain kepatuhan dan pencegahan komplikasi, persentase jawaban benar merupakan yang terendah yaitu sebesar 29.87%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat sebagai upaya pencegahan komplikasi hipertensi. Rendahnya pemahaman ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti usia lanjut, tingkat pendidikan yang rendah, dan lamanya menderita hipertensi, tetapi juga berkaitan dengan faktor sistem pelayanan kesehatan. Beban kerja tenaga kesehatan yang tinggi dan keterbatasan waktu konsultasi dapat menghambat proses edukasi obat secara optimal. Selain itu, kurangnya keterlibatan apoteker sebagai sumber informasi obat serta belum optimalnya sistem pendukung, seperti pelabelan obat yang ramah bagi pasien dengan keterbatasan literasi, dapat menyebabkan informasi yang diterima pasien menjadi kurang efektif. Meskipun seluruh responden menggunakan amlodipine, pemahaman mengenai pentingnya penggunaan obat secara teratur untuk mencegah komplikasi jangka panjang maupun kegawatdaruratan hipertensi masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan obat saja tidak cukup tanpa didukung oleh sistem edukasi yang memadai.

Kondisi ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan, bahwa tingkat pengetahuan pasien memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam menjalani terapi hipertensi, di mana pasien dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Ketidakpatuhan tersebut dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, seperti stroke dan penyakit jantung (Babazadeh, Ranjbaran, Pourrazavi, Latifi, & Maleki Chollou, 2024). Selain itu, dukungan sistem kesehatan yang baik, termasuk penyediaan informasi obat yang jelas dan mudah dipahami, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan, terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang (Beyna, Mengesha, Ayele, Dajane, Mule, Asrie, & Bizuneh, 2026).

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas mengenai obat antihipertensi pada seluruh domain masih tergolong rendah dan belum optimal. Rendahnya pengetahuan tersebut terlihat pada semua aspek, mulai dari fungsi dan tujuan obat, aturan pakai, jenis dan mekanisme, efek samping, hingga kepatuhan dalam pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi oleh responden belum sepenuhnya disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai terapi yang dijalani.

Karakteristik responden yang didominasi oleh usia lanjut (61-70 tahun), tingkat pendidikan menengah ke bawah, serta pekerjaan sebagai ibu rumah tangga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi keterbatasan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih terarah, berkelanjutan, dan mudah dipahami oleh pasien guna meningkatkan pengetahuan tentang obat antihipertensi, sehingga dapat mendukung keberhasilan terapi serta mencegah terjadinya komplikasi maupun kegawatdaruratan hipertensi.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan pasien mengenai obat antihipertensi secara umum masih tergolong rendah dan belum optimal pada seluruh domain yang diteliti, meliputi fungsi dan tujuan obat, aturan pakai dan dosis, jenis dan mekanisme obat, efek samping dan risiko, serta kepatuhan dan pencegahan komplikasi. Karakteristik responden yang didominasi oleh usia lanjut (61–70 tahun), tingkat pendidikan menengah ke bawah, serta pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berkontribusi terhadap keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, khususnya terkait terapi antihipertensi. Selain itu, penggunaan obat antihipertensi yang seragam (amlodipine) tidak secara otomatis diikuti dengan pemahaman yang baik mengenai tujuan, cara kerja, maupun risiko penggunaannya.

Rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan obat saja tidak cukup, tanpa didukung oleh edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan serta sistem pelayanan kesehatan yang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan pasien melalui edukasi yang terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik pasien menjadi sangat penting sebagai upaya mendukung keberhasilan terapi dan mencegah terjadinya komplikasi maupun kegawatdaruratan hipertensi.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain analitik untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Selain itu, dapat dikembangkan penelitian intervensi untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien. Penelitian selanjutnya juga diharapkan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, N. (2021). The role of health literacy in chronic disease management: challenges, interventions, and policies. *Journal of Health Literacy and Qualitative Research*, *1*(2), 57-68.

Alqarni, A. S., Pasay-An, E., Saguban, R., Cabansag, D., Gonzales, F., Alkubati, S., & Mostoles Jr, R. (2023). Relationship between the health literacy and self-medication behavior of primary health care clientele in the hail region, Saudi Arabia: implications for public health. *European journal of investigation in health, psychology and education*, *13*(6), 1043-1057.

Andala, S., Sofyan, H., & Hasballah, K. (2024). Knowledge and acceptance associated with medication adherence among hypertension individuals in Aceh province, Indonesia. *Heliyon*, *10*(7).

Ayodapo, A. O., Elegbede, O. T., Omosanya, O. E., & Monsudi, K. F. (2020). Patient education and medication adherence among hypertensives in a tertiary hospital, South Western Nigeria. *Ethiopian journal of health sciences*, *30*(2).

Ayu, S. A., Wijayaningsih, K. S., & Indrawati, L. (2023). *Keperwatan medikal bedah asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kardiovaskular*. Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang.

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

Babazadeh, T., Ranjbaran, S., Pourrazavi, S., Latifi, A., & Maleki Chollou, K. (2024). Impact of health literacy and illness perception on medication adherence among older adults with hypertension in Iran: a cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, *12*, 1347180.

Baker-Goering, M. M., Roy, K., & Howard, D. H. (2019). Relationship between adherence to antihypertensive medication regimen and out-of-pocket costs among people aged 35 to 64 with employer-sponsored health insurance. *Preventing chronic disease*, *16*, E32.

Beyna, A. T., Mengesha, A. K., Ayele, H. S., Dajane, F. M., Mule, A. H., Asrie, A. B., & Bizuneh, G. K. (2026). Impact of health literacy and medication adherence on achieving blood pressure goals among hypertensive patients at the University of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital, Northwest Ethiopia. *PLoS One*, *21*(1), e0341140.

Choudhry, N. K., Kronish, I. M., Vongpatanasin, W., Ferdinand, K. C., Pavlik, V. N., Egan, B. M., & American Heart Association. (2022). Medication adherence and blood pressure control: a scientific statement from the American Heart Association. *Hypertension*, *79*(1), e1-e14.

Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2024). *Jumlah Penderita Hipertensi Berusia ≥ 15 Tahun Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Diakses dari: https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penderita-hipertensi-berusia---15-tahun-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat

Gala, P., Moshokgo, V., Seth, B., Ramasuana, K., Kazadi, E., M'buse, R., & Barak, T. (2020). Medication errors and blood pressure control among patients managed for hypertension in public ambulatory care clinics in Botswana. *Journal of the American Heart Association*, *9*(2), e013766.

Grandieri, A., Trevisan, C., Gentili, S., Vetrano, D. L., Liotta, G., & Volpato, S. (2023). Relationship between People's interest in medication adherence, health literacy, and self-care: an Infodemiological analysis in the pre-and post-COVID-19 era. *Journal of Personalized Medicine*, *13*(7), 1090.

Jia, Q., Wang, H., Wang, L., & Wang, Y. (2022). Association of health literacy with medication adherence mediated by cognitive function among the community-based elders with chronic disease in Beijing of China. *Frontiers in public health*, *10*, 824778.

Jiang, S., Zhu, Z., Liao, G., Huang, Y., Li, L., & Zeng, K. (2023). Relationship between medication literacy and beliefs among persons with type 2 diabetes mellitus in Guangdong, China. *Patient preference and adherence*, 2039-2050.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Pedoman pengendalian hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama 1*. Diakses dari: https://diskes.badungkab.go.id/storage/diskes/file/Buku%20Pedoman%20Hipertensi%202024.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Prevalensi Hipertensi di Indonesia Menurun*. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/prevalensi-hipertensi-di-indonesia-menurun/

Kreutz, R., Brunström, M., Burnier, M., Grassi, G., Januszewicz, A., Muiesan, M. L., & Mancia, G. (2024). 2024 European Society of Hypertension clinical practice guidelines for the management of arterial hypertension. *European journal of internal medicine*, *126*, 1-15.

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053

Mancia, G., Kreutz, R., Brunström, M., Burnier, M., Grassi, G., Januszewicz, A., & Kjeldsen, S. E. (2023). 2023 ESH Guidelines for the management of arterial hypertension The Task Force for the management of arterial hypertension of the European Society of Hypertension: Endorsed by the International Society of Hypertension (ISH) and the European Renal Association (ERA). *Journal of hypertension*, *41*(12), 1874-2071.

Rahman, F. I., Aziz, F., Huque, S., & Ether, S. A. (2020). Medication understanding and health literacy among patients with multiple chronic conditions: A study conducted in Bangladesh. *Journal of Public Health Research*, *9*(1), jphr-2020.

Sofyan, H., Ardesfira, G., Kesuma, Z. M., Marzuki, M., Andala, S., Wahyuni, L., & Marthoenis, M. (2025). A Cross-Sectional Study of the Impact of Knowledge, Medication Adherence, and Illness Acceptance on the Quality of Life in Hypertensive Patients. *The Open Public Health Journal*, *18*(1).

World Health Organization. (2025). *Hypertension.* Diakses dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

Bintang Almuharam*, Shinta Arini Ayu, Sri Kurnia Dewi

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara
Korespondesi penulis: Bintang Almuharam. *Email: bintangal94@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3053